

PSIKOLOGI REMAJA

PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA



Dr. Sri Wahyuni, M.Th.

PSIKOLOGI REMAJA

PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

Dr. Sri Wahyuni, M. Th

**Penerbit PUSTAKA STAR'S LUB
Luwuk Banggai, 2021**

**Psikologi Remaja: Penanggulangan
Kenakalan Remaja**

Oleh Sri Wahyuni

Copyright © 2021

Editor: Dr. Roy Pieter, S. Th., M. Pd. K

Layout: Billy S. Kaitjiy

Sampul: Sri Wahyuni

Wahyuni, Sri

**Psikologi Remaja: Penanggulangan
Kenakalan Remaja**

– cet. 1 – Luwuk Banggai Pustaka

STAR'S LUB, 2021: 14, 8 x 21 cm

ISBN: 978-623-95520-2-2

Penerbit Pustaka Star's Lub

Anggota IKAPI

Jl. Sungai Bunta, No. 4, Kel. Kaleke,

Kec. Luwuk, Kab. Banggai.

Tlp. +6246123259; 081357547031

email: penerbitpustaka.starclub@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan Pertama: 2021

KATA SAMBUTAN

Saya memberi apresiasi dengan semangatnya Sri Wahyuni, yang begitu getol dalam menulis buku. Sejak buku pertamanya terbit, “*Bimbingan Pastoral Konseling Terhadap Gerontophobia*”, beliau lebih bersemangat lagi dalam menulis buku.

Apa yang dikupas dalam buku ini merupakan hasil penelitiannya pada salah satu panti asuhan terhadap usia remaja sebagai bentuk sampel. Di dalamnya mengupas berbagai kendala dan masalah yang disebabkan oleh usia remaja, yang menjadi masalah orang tua, guru di sekolah, dan para hamba Tuhan juga sebagai pendidik rohani. Tentu berdampak pada masyarakat, yang kadang-kadang membuat orang berputus asa dalam menanganinya.

Sedangkan di pihak remaja sendiri ada anggapan bahwa dirinya belum dewasa dan masih kurang bertanggung jawab. Karena itu, para remaja merasa dirinya dikekang bagaikan anak kecil saja. Sebagai bentuk protes, maka mulailah si remaja berulah. Kalau mau jujur, sebenarnya para remaja ini menginginkan pengakuan dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya sebagai orang yang dewasa dan bertanggung jawab. Karena itulah, di pihak remaja dan pembimbing dalam saling mengerti dan memahami sehingga dapat menolong para remaja untuk mengerahkannya pada perbuatan-perbuatan yang positif.

Dengan demikian, buku ini merupakan panduan bagi orang tua, para guru dan hamba Tuhan (pendeta) dalam membimbing dan mendampingi

anak remaja, yang merangkul dan menjadi dekat dengan anak remaja, sehingga terhindar dari tindakan yang negatif.

Selamat bagi Sri Wahyuni atas terbitnya buku ini, dan terus berkarya lagi, dan dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Dinantikan buku berikutnya dan semangat terus!

Malang, Januari 2021

Dr. Jonar Situmorang, M.A, M.Th

KATA PENGANTAR

Buku ini bisa selesai atas pertolongan Tuhan Yesus Kristus sumber kekuatan, yang telah memampukan penulis untuk menyelesaikan naskah ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Buku ini adalah tulisan kedua yang penulis susun, rencanakan dan kerjakan setelah selesai menulis buku pertama yang berjudul, *"Bimbingan Pastoral Konseling Terhadap Gerontophobia"*.

Suatu ketika di pagi hari, saya membaca sebuah artikel yang isi tulisannya kira-kira demikian: *"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah."* Arti dari artikel itu adalah jika kita ingin terus dikenang dan diingat oleh banyak orang, maka menulislah. Inilah yang membuat saya untuk menulis, menulis, dan menulis. Menulis itu butuh waktu, pikiran dan perjuangan. Jadi, mulailah menulis minimal 2 atau 3 halaman setiap hari daripada tidak sama sekali.

Pada waktu Tuhan Yesus tinggal di dunia, Dia pernah melewati fase demi fase dalam kehidupan-Nya. Demikian juga dengan remaja, mereka melewati fase demi fase dalam perkembangannya. Remaja adalah manusia yang diciptakan Tuhan segambar dan serupa dengan Allah.

Pergumulan dan persoalan remaja sangatlah kompleks, karena itu pelayanan pastoral konseling amat dibutuhkan. Pelayanan pastoral konseling berpusatkan pada Alkitab sebagai sumber jawaban atas setiap masalah klien, tanpa mengabaikan

sumber ilmu pengetahuan yang lain. Pelayanan pastoral konseling tanpa Alkitab bukanlah pelayanan pastoral konseling yang dimaksudkan oleh penulis.

Saya sangat terbebani menulis buku ini, sebab masa remaja adalah masa yang indah, masa peralihan, penuh dengan pergolakan, masa di mana ingin mencoba sesuatu hal yang baru dalam hidupnya dan masa yang penuh dengan cita-cita. Akhirnya, saya menulis buku ini yang isinya terdiri dari uraian dan penjelasan singkat mengenai remaja dan permasalahannya serta bagaimana peranan pastoral konseling dalam menangani dan membimbing remaja, agar terus berada pada jalan yang benar sesuai dengan Firman Allah.

Secara komprehensif buku ini juga menyajikan tentang perkembangan individu, metode, prinsip dan berbagai teori sebagai pendukung, bentuk pelayanan dalam bimbingan pastoral konseling terhadap remaja. Dengan demikian, harapan penulis hadirnya buku ini dapat memberikan jawaban atau solusi atas setiap permasalahan yang dihadapi remaja. Buku ini juga layak dimiliki oleh seorang guru, dosen, konselor, mahasiswa/i, orang tua, hamba Tuhan (pendeta atau pelayan Tuhan), juga bagi mereka yang peduli terhadap kehidupan dan perkembangan remaja.

Bagian akhir, saya mengucapkan terimakasih buat keluarga besar papa Arab Sembiring Gurukinayan dan mama Ngamehi Br Sinulingga di desa Simpang Namo Tating, Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Binjai Sumatera Utara, yang terus menolong dan mendukung penulis dalam berkarya dan melayani Raja di atas segala Raja. Sebab tanpa

mereka penulis tidak dapat berbuat apa-apa, mereka adalah bagian dalam hidup penulis untuk mewujudkan cinta kasih Tuhan terhadap sesama.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih buat Dr. Jonar Situmorang, M.A, M.Th sebagai rekan, sahabat serta mentor yang telah banyak menolong penulis memberi berbagai masukan untuk melengkapi buku ini. Doa saya, kiranya Tuhan Yesus memberkati kita semua. Amin. *Soli deo Gloria!*

Batam, Januari 2021
Dr. Sri Wahyuni, M.Th

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
<i>Bagian 1: MENGENAL USIA REMAJA</i>	1
A. Penggolongan Masa Remaja	4
B. Kepribadian Manusia	9
C. Pengertian Remaja	15
<i>Bagian 2: PASTORAL KONSELING TERHADAP MASALAH REMAJA</i>	22
A. Pengertian Pastoral Konseling	25
B. Manfaat Pastoral Konseling	38
<i>Bagian 3: PERKEMBANGAN REMAJA</i>	49
A. Perkembangan Fisik	50
B. Perkembangan Intelek/Kognitif	54
C. Perkembangan Psikososial.....	57
D. Perkembangan Fisik, Psikomotorik, Intelektual, dan Bahasa pada Remaja.....	63
<i>Bagian 4: KENAKALAN REMAJA</i>	76
A. Pengertian Kenakalan Remaja	78
B. Karakteristik Remaja Delinkuen.....	81
C. Penyebab Kenakalan Remaja	84

<i>Bagian 5: REMAJA DAN MASALAHNYA</i>	92
A. Alkohol dan Remaja	94
B. Perilaku Seksual	97
C. Free Seks.....	104
1. Prostitusi	111
2. Promiskuitas	115
3. Perzinahan (Adultery).....	118
4. Seduksi dan Perkosaan	120
D. Masturbasi	128
<i>Bagian 6: SIFAT ORANG TUA YANG DIINGINKAN REMAJA</i>	136
A. Perhatian Orang Tua dan Dukungannya	139
B. Mendengar dan Perhatian yang Empatik	141
C. Kasih Sayang dan Afeksi Positif	142
D. Penerimaan dan Persetujuan	144
E. Kepercayaan pada Remaja	145
F. Pemisahan-Individuasi dan Otonomi	145
<i>Bagian 7: PANDANGAN PAKAR PSIKOLOGI TENTANG MASALAH KENAKALAN REMAJA ..</i>	149
A. Abubakar Baradja	150
B. Singgih D. Gunarsa.....	153
1. Faktor Sosiologis	153
2. Faktor Psikologis.....	154
3. Faktor Biologis	155
C. Melly Sri Sulastri Rifai	158

D.	Elizabeth B. Hurlock.....	163
E.	Yohanes Bambang Mulyono.....	169
F.	A.W. Widjaja.....	172
G.	Andi Mappiare.....	175
<i>Bagian 8: SOLUSI DARI PRESPEKTIF PASTORAL KONSELING</i>		180
A.	Pastoral Konseling.....	180
B.	Fungsi Pastoral Konseling.....	187
C.	Strategi Dalam Konseling.....	191
D.	Solusi dari Prespektif Pastoral Konseling.....	201
E.	Solusi Pastoral Konseling terhadap Remaja .	214
<i>Bagian 9: KONTRIBUSI PELAYANAN PASTORAL KONSELING</i>		220
A.	Kontribusi Pelayanan Pastoral Konseling bagi Yayasan Kristen	220
B.	Kontribusi Pelayanan Pastoral Konseling bagi Gereja	222
C.	Kontribusi Pelayanan Pastoral Konseling bagi Orang Pecaya	226
PENUTUP		230
DAFTAR PUSTAKA		233

Bagian 1

MENGENAL USIA REMAJA

Akhir-akhir ini terdengar keluhan orang tua terhadap anak remajanya, di mana orang tua berjuang memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Salah satu tujuannya ialah agar kelak mereka mempunyai masa depan yang cemerlang. Namun, tidak jarang di antara anak remaja mempersalahkan orang tua yang mendidiknya. Mereka merasa hidupnya dikekang, diatur, tidak bebas, dan seterusnya, sehingga akhirnya mereka memberontak pada orang tua.

Dalam psikologi perkembangan menjelaskan akan pertumbuhan manusia, mulai sejak lahir sampai masa tua. Dari bagian itu, ada masa-masa remaja yang mana hal itu juga dilewati oleh setiap orang tua di masa mudanya.

Para ahli psikologi perkembangan melakukan studi tentang perubahan itu dalam semua siklus kehidupan individu, mulai masa konsepsi sampai mati, walaupun usaha-usahanya banyak difokuskan sampai pada periode remaja. Dalam tahun-tahun terakhir ini, penelitian tentang perkembangan telah diarahkan kepada isu-isu yang berhubungan dengan perkembangan masa dewasa, sehingga melahirkan psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan.

Remaja merupakan kelompok atau manusia yang biasa saja, tidak ada bedanya dengan kelompok

atau manusia lainnya pada umumnya, karena sama-sama ciptaan Tuhan yang segambar dan serupa dengan Allah. Allah yang berinkarnasi di dalam Pribadi Yesus, pernah melewati masa-masa remaja. Oleh sebab itu, manusia di segala zaman mengalami fase dan proses pertumbuhan dan juga perkembangan yang sama, yaitu mulai dari masa kanak-kanan, remaja, pemuda, dewasa, dan setelah itu meninggal dunia.

Walaupun manusia telah mengalami fase dan perkembangan tersebut, tetapi manusia itu tetap sebagai gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27) yang mengalami perubahan dalam perkembangan baik secara fisik maupun psikologi. Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka hubungan atau realisasi diri adalah sangat penting.

Yulia memaparkan bahwa, keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dulu. Dalam ikatan keluarga, orang-orang mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Hasil peninjauan terhadap keluarga-keluarga di daerah adalah mereka yang belum mengalami maupun menikmati hasil kemajuan teknologi, kemajuan dalam dunia industri dan sebagainya. Karena itu, gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada di tengah segala kemewahan materi. Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala

pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen sekaligus konsumen, yang berarti harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Keluarga masa kini sudah banyak kehilangan fungsi dan artinya. Fungsi pendidikan sudah diserahkan pada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, sehingga tugas orang tua dalam memperkembangkan dari segi intelek akan menjadi jauh lebih ringan.¹

Banyak usaha yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Dengan mengenal persoalan remaja usia 17-21 tahun yang di panti asuhan, diharapkan dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.

Di dalam persoalan remaja banyak dibicarakan bahwa kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak ditambah apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Pada dasarnya, Allah menciptakan manusia itu sungguh amat baik adanya. Peran orang tua dalam kehidupan putera-puterinya sangat berpengaruh dalam mendidik, membesarkan anak menuju kepada

¹ Yulia Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1-2.

kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan negara dengan penuh kebahagiaan.

A. Penggolongan Masa Remaja

Elizabeth B. Hurlock, menulis bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa, yaitu:

- *Prenatal*: Saat konsepsi sampai akhir.
- *Masa neonatus*: Lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir.
- *Masa bayi*: Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- *Masa kanak-kanak awal*: Dua tahun sampai enam tahun.
- *Masa kanak-kanak akhir*: Enam tahun sampai sepuluh tahun.
- *Pubertas/preadolescence*: Sepuluh tahun atau dua belas tahun sampai tiga belas tahun.
- *Masa remaja awal*: Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun.
- *Masa remaja akhir*: Tujuh belas tahun sampai dua puluh satu tahun.
- *Masa dewasa awal*: Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun.
- *Masa setengah baya*: Empat puluh tahun sampai enam puluh tahun.
- *Masa tua*: Enam puluh tahun sampai meninggal dunia.²

² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 24-25.

Ketika menggolongkan usia masa remaja, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda. Menurut Aristoteles, fase remaja (pubertas) atau masa peralihan dari anak menjadi dewasa (14-21 tahun) yang dimulai dari bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin sampai akan memasuki masa dewasa. Menurut Sigmund Freud, masa remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu:

- *Fase pubertas*, umur 12-18 tahun. Dalam fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali, dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, anak akan sampai pada masa kematangan terakhir, yaitu fase *genital*.
- *Fase genital*, umur 18-20 tahun. Pada fase ini dorongan seksual yang pada masa laten boleh dikatakan sedang tidur, kini berkobar kembali, dan mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain. Dengan perkataan lain, seksualitas pada fase ini bersifat lebih terarah dan lebih ditujukan untuk tujuan reproduksi dengan disertai bumbu cinta. Pada fase ini, konflik internal lebih stabil dan seseorang dapat mencapai struktur ego yang kuat untuk dapat berhubungan dengan dunia realitas. Pencapaian ego ideal yang didambakan akhirnya dapat dicapai, yaitu dengan keseimbangan antara cinta dan kerja.³

Ada juga yang mengelompokkan masa remaja ini menjadi tiga tahap, yaitu: masa *pubertas*, masa

³ Sumanto, *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori* (Yogyakarta: CAPS, 2012), 36-37.

remaja awal, dan masa *remaja akhir*. Dalam literatur Belanda, masa *pubertas* atau *puberteit* berjalan dari umur 16 tahun sampai dengan 18 tahun. Pada umur 15 tahun anak dikatakan berada dalam masa pra-pubertas, sedangkan masa antara 12 dan 15 tahun dinamakan periode *pueral*. Pada umur 19 tahun anak berada dalam masa *pubertas adolensi*.⁴

James Kenny & Mary Kenny menyebutkan bahwa masa remaja itu berusia 16-18 tahun. Dari segi fisik, hampir semua remaja ini telah menampakkan bentuk tubuh dan raut wajah sebagai orang dewasa. Dari segi sosial para remaja ini berbeda sekali dengan para remaja awal (remaja usia 12-15 tahun). Para remaja ini nampak lebih yakin dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Walaupun teman-teman masih tetap penting, namun kebutuhan akan persetujuan mereka dalam segala segi sudah berkurang. Masa remaja menandai tahun-tahun terakhir di mana kedua orang tua tidak lagi mempunyai tanggung jawab dan pengawasan langsung terhadap anak-anak mereka. Si remaja mulai merenungkan pertanyaan-pertanyaan berat yang akan mempengaruhi hidup selanjutnya.⁵

Kartini Kartono juga mengelompokkan masa remaja ini menjadi dua tahap, yaitu: masa *pubertas awal* (pubertas: usia 14-17 tahun) dan masa *adolensi* (pasca remaja: usia 17-19 atau 17-21 tahun). Beberapa para sarjana menyatakan bahwa masa

⁴ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 132.

⁵ James Kenny & Mary Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 309-310.

pubertas sebenarnya dimulai pada usia kurang lebih 14 tahun, dan akan berakhir pada usia 17 tahun. Namun pubertas anak gadis pada umumnya berlangsung lebih awal daripada anak laki-laki. Sedang fase adolensi diperkirakan mulai usia 17 tahun, dan berakhir sekitar umur 19-21 tahun.⁶

Masa *adolensi* ini oleh Sigmund Freud disebut sebagai “edisi kedua dari situasi Oedipus”. Sebab relasi anak muda pada usia ini masih mengandung banyak unsur yang rumit dan belum terselesaikan, yaitu ada banyak konflik antara isi psikis yang kontradiktif, terutama sekali konflik pada relasi anak muda dengan orang tua dan obyek-cintanya.⁷

Sesungguhnya sejak bayi baru lahir, ia sudah mulai belajar, misalnya belajar dengan cara menangis untuk memperoleh ASI. Dengan menangis, bayi memperoleh kedekatan yang hangat dalam pelukan ibunya. Melalui bunyi-bunyian, gerakan dan suara, bayi belajar menarik perhatian orang lain. Maka sejak lahir, anak mulai belajar secara tidak sengaja untuk memperoleh apa yang diperlukannya. Lambat laun anak mengerti dan belajar bahwa melalui perilaku, suara, bahkan tangisan, ia bisa memperoleh sesuatu yang diinginkannya. Dengan demikian, melalui proses perkembangan fisik dan kepribadian serta perkembangan kognitif, anak menjadi sadar akan

⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 168.

⁷ *Ibid.*, 182.

perbuatannya. Secara bertahap akan mengalami perkembangan sampai masa remaja.

Gary R. Collins dalam bukunya mengungkapkan, bahwa ada seorang pendeta setengah umur dan isterinya yang masih muda merasa sangat berbahagia dan bangga akan kelahiran bayi laki-laki mereka yang sehat dan montok, yang mereka beri nama Paul Tournier. Namun, sayang kebahagiaan hanya dirasakan beberapa minggu saja, karena pendeta itu mendadak meninggal dunia dan beberapa tahun kemudian disusul oleh isterinya. Anak yatim piatu itu kemudian diambil oleh paman dan bibinya yang baik hati. Namun, mereka merasakan tidak mudah membesarkan anak ini yang secara tiba-tiba saja telah menjadi bagian dari keluarga mereka. Pamannya sibuk dengan usaha dagangnya dan bibinya adalah seorang wanita yang lemah tubuh atau kesehatannya selalu terganggu, sehingga kurang bisa mempunyai waktu memperhatikan dia. Tournier mempunyai masa kecil yang sangat kesepian. Bahkan setelah dewasa, setelah menyelesaikan sekolah kedokterannya dan menikah, ia masih sering merasa kesepian, pemalu, dan merasa kurang bisa menempatkan diri di antara kawan-kawannya. Suatu hari, Tournier bertemu dengan orang-orang Kristen yang sedang hangat-hangatnya melayani Tuhan. Mereka secara teratur berdoa, membaca firman Tuhan dan bersekutu untuk saling mendoakan dan menolong. Pergaulan ini sangat mengubah banyak aspek dalam kehidupannya. Ia yang dahulu menjadi orang Kristen yang suam-suam kuku, sekarang sangat